

Efektifitas Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Metode Daring dan Luring dalam Upaya Menurunkan Angka Kekerasan pada Remaja

Dewi Suri Damayanti¹, Munawaroh²

Pendidikan Profesi Bidan Universitas Mohammad Husni Thamrin¹

Analisis Kesehatan Universitas Mohammad Husni Thamrin²

Email : damayanti.dewisuri@gmail.com

Abstrak

Upaya untuk mencegah kekerasan pada remaja khususnya kekerasan seksual yaitu meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksinya. Berdasarkan data Kementerian PPAPP RI pada Sistem Informasi Online korban terbanyak pada Pendidikan SMA sebesar 2149(1) pemilihan responden pada kategori SMA diharapkan memberikan bekal pengetahuan sehingga dapat mengurangi kejadian kekerasan baik di tingkat SMA maupun dewasa. Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Reponden pada kedua kelompok masing-masing 51 responden. Tujuan penelitian untuk mengetahui efektivitas metode daring dan luring terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi di SMK Bina Husada Mandiri. Analisa data menggunakan uji t dependent. Tahapan penelitian 1. Membagi dua kelompok sampel menjadi kelompok daring dan luring, 2. Melakukan *pre test* pada kedua kelompok, 3. Melakukan penyuluhan secara daring pada kelompok A dan luring pada kelompok B, 4. Melakukan post test pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan metode luring sebelum dilakukan penyuluhan berpengetahuan baik sebesar 2.0%, cukup 35.3% dan kurang 62.7% dan setelah penyuluhan didapatkan berpengetahuan baik 33.3%, cukup 47.1% dan kurang 19.6%. sementara itu metode daring sebelum dilakukan penyuluhan berpengetahuan baik sebesar 3.9%, cukup 60.8% dan kurang 35.3% dan setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan baik 9.8%, cukup 72.5% dan kurang 17.6%. Rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan pada metode luring 10.92 dan setelah penyuluhan 14.29 dengan P value 0.000 sedangkan metode daring rata-rata pengetahuan sebelum penyuluhan 12.25 dan setelah penyuluhan 13.47 dengan P value 0.003. Terlihat bahwa kedua metode sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan, namun metode luring lebih efektif dibandingkan metode daring dengan P Value 0.000. Rekomendasi perlu dilakukan intervensi berkesinambungan dan adanya kerjasama dengan berbagai pihak seperti puskesmas atau institusi lainnya untuk dapat memberikan penyuluhan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Keyword : Kesehatan Reproduksi Remaja, Pengetahuan, Daring, Luring, sumber informasi

Abstract

Efforts to prevent violence in adolescents, particularly sexual violence, involve increasing adolescents' knowledge related to reproductive health. Based on data from the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection of the Republic of Indonesia in the Online Information System, the highest number of victims is in Senior High School (SMA) education, with a total of 2149(1). The selection of respondents in the SMA category is expected to provide knowledge that can reduce violence incidents both at the high school level and in adulthood. The research method used is quantitative descriptive with a cross-sectional approach. There were 51 respondents in each of the two groups. The research aims to determine the effectiveness of online and offline methods in improving reproductive health knowledge at Bina Husada Mandiri Vocational School. Data analysis was performed using the dependent t-test. The research stages were as follows: 1. Dividing the two sample groups into online and offline groups, 2. Conducting pre-tests on both groups, 3. Providing online counseling to Group A and offline counseling to Group B, 4. Conducting post-tests to measure

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan>

Article History :

Submitted 08 Februari 2023, Accepted 29 Desember 2023, Published 30 Desember 2023

reproductive health knowledge. The research results show that respondents using the offline method before counseling had good knowledge at 2.0%, sufficient at 35.3%, and lacking at 62.7%. After counseling, the knowledge improved to 33.3% good, 47.1% sufficient, and 19.6% lacking. Meanwhile, the online method before counseling had good knowledge at 3.9%, sufficient at 60.8%, and lacking at 35.3%. After counseling, the knowledge improved to 9.8% good, 72.5% sufficient, and 17.6% lacking. The average knowledge before counseling for the offline method was 10.92 and after counseling was 14.29, with a P value of 0.000. For the online method, the average knowledge before counseling was 12.25 and after counseling was 13.47, with a P value of 0.003. It is evident that both methods are equally effective in improving knowledge, but the offline method is more effective than the online method with a P value of 0.000. Recommendations include the need for continuous intervention and collaboration with various parties such as health centers or other institutions to provide counseling related to reproductive health.

Keywords: Adolescent Reproductive Health, Knowledge, Online, Offline, Information Source

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari anak menuju dewasa, pada tahap ini pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikologis berkembang sangat pesat. Diperlukannya pendampingan yang tepat agar remaja tidak terjerumus dalam lingkaran kekerasan. Berdasarkan data dari tahun 2020 sampai dengan 2022 angka kekerasan yang tertinggi pada jenis kekerasan seksual dan jumlah korban kekerasan yang tertinggi di usia 13 – 17 tahun(1). Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak tercatat sebanyak 2990 yang mengalami kekerasan seksual dan presentase korban menurut umur terbesar pada usia 13-17 tahun yaitu 2432 (31,4%)(1).

Hal utama yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksinya. Masih adanya pengetahuan kurang baik mengenai kesehatan reproduksi dibuktikan oleh

penelitian Dwimawati di SMK YAK 1 Bogor tahun 2018 sebesar 52,7%(2) dan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Muntok didapatkan pengetahuan kurang baik sebesar 52,8 %(3), terlihat dari beberapa penelitian angka pengetahuan kurang baik mengenai kesehatan reproduksi lebih besar dibanding pengetahuan baik, salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan yaitu dengan penyuluhan. Dengan pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi diharapkan remaja dapat memiliki sikap kritis terhadap segala bentuk tindak kekerasan terutama yang berkaitan dengan kekerasan seksual.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memerangi segala bentuk kekerasan khususnya di Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) melalui program kampanye 16 hari anti kekerasan terhadap perempuan dan anak yang dilakukn secara daring tanggal 25 November 2021 sampai dengan 10 Desember 2021.

Adanya wabah COVID 19 membuat pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 salah satunya mengenai proses pembelajaran secara daring(4). Adanya metode promosi kesehatan mengenai kesehatan reproduksi menggunakan daring atau online membantu masyarakat khususnya remaja di masa COVID 19 untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi. Seiring berjalannya waktu pemerintah mulai menetapkan kebijakan sekolah untuk melakukan tatap muka terbatas, sehingga promosi kesehatan dapat dilakukan secara tatap muka.

Sasaran peneliti saat ini adalah anak dengan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dikarenakan berdasarkan data bahwa korban berdasarkan Pendidikan terbanyak pada Pendidikan Sekolah Menengah Atas sebesar 2149(1), pemilihan responden pada kategori Sekolah Menengah Atas diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan sehingga dapat mengurangi kejadian kekerasan baik di tingkat Sekolah Menengah Atas maupun dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode daring dan luring terhadap peningkatan pengetahuan siswa siswi mengenai kesehatan reproduksi di SMK tahun 2022.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dimana pengukuran akan dilakukan pada satu waktu secara bersamaan. Tahapan penelitian ini yang pertama membagi dua kelompok sampel menjadi kelompok daring dan luring, tahap kedua pengambilan data awal pengetahuan kesehatan reproduksi (pre test) pada kedua kelompok, tahap ketiga melakukan penyuluhan kepada siswa-siswi secara daring pada kelompok A dan luring pada kelompok B, tahap ke empat melakukan post test pengukuran pengetahuan kesehatan reproduksi.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswi SMK Bina Husada Mandiri kelas 10 dengan jumlah 115 orang. Sampel penelitian ini adalah total populasi

Pengelompokan sampel dengan cara jumlah siswa pada masing – masing jurusan pada kelas 10 dibagi secara proposional untuk masuk ke dalam kelompok daring dan luring. Masing – masing kelompok memiliki populasi yang heterogen berdasarkan jurusan Farmasi, Keperawatan, Teknologi Laboratorium Medik, Broadcasting dan Perbangkan Syariah.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah siswa – siswi yang mengikuti penyuluhan kesehatan reproduksi, kriteria

eksklusi siswa – siswi yang mengisi hanya salah satu kuesioner pre atau post test.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagi masing – masing kelas menjadi 2 kelompok yaitu kelompok penyuluhan yang dilakukan secara daring dan kelompok penyuluhan yang dilakukan secara luring. Untuk mendapatkan data kuesioner diberikan sebelum penyuluhan dan sesudah penyuluhan

Pengumpulan data secara primer menggunakan kuesioner yang meliputi identitas responden dan butir – pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan penelitian. Kuesioner diberikan sebelum dan setelah pelaksanaan penyuluhan. Analisa data menggunakan uji t dependent. Penelitian ini telah lolos kaji etik nomor : 019/S.Ket/KEPK/LPPM/UMHT/X/2022 yang dikeluarkan oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Mohammad Husni Thamrin tanggal 28 Oktober 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada hasil penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu jumlah responden yang kurang dari target 115 responden, hal ini disebabkan 12 siswa tidak hadir selanjutnya dilakukan cleaning data terdapat 1 responden yang hanya mengisi kuesioner pre test saja. Sehingga data responden yang dapat dianalisis lebih lanjut sebesar 102 responden.

Tabel 1

Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Sumber Informasi Pada Kelompok Luring

Sumber Informasi	Jumlah	Persentase
Ya	38	74.5
Tidak	13	25.5
Total	51	100

Distribusi responden penyuluhan kesehatan reproduksi secara luring berdasarkan sumber informasi yang pernah didapatkan mayoritas pernah mendapat informasi sebesar 38 (74.5%).

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Sumber Informasi Pada Kelompok Daring

Sumber Informasi	Jumlah	Persentase
Ya	34	66.7
Tidak	17	33.3
Total	51	100

Distribusi responden penyuluhan kesehatan reproduksi secara daring berdasarkan sumber informasi yang pernah didapatkan lebih banyak yang pernah mendapat informasi sebesar 34 (66.7%).

Tabel 3

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum Penyuluhan Pada Kelompok Luring

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Kurang	32	62.7
Cukup	18	35.3
Baik	1	2.0
Total	51	100

Distribusi pengetahuan responden penyuluhan kesehatan reproduksi secara luring sebelum dilakukan penyuluhan adalah pengetahuan kurang sebesar 32 (62.7%), pengetahuan cukup 18 (35.3%) dan pengetahuan baik 1 (2.0%).

Tabel 4

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Setelah Penyuluhan Pada Kelompok Luring

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Kurang	10	19.6
Cukup	24	47.1
Baik	17	33.3
Total	51	100

Distribusi pengetahuan responden penyuluhan kesehatan reproduksi secara luring setelah dilakukan penyuluhan adalah pengetahuan kurang sebesar 10 (19.6%), pengetahuan cukup 24 (47.1%) dan pengetahuan baik 17 (33.3%).

Tabel 5

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum Penyuluhan Pada Kelompok Daring

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Kurang	18	35.3
Cukup	31	60.8
Baik	2	3.9
Total	51	100

Distribusi pengetahuan responden penyuluhan kesehatan reproduksi daring sebelum dilakukan penyuluhan adalah pengetahuan kurang sebesar 18 (35.3%), pengetahuan cukup 31 (60.8%) dan pengetahuan baik 2 (3.9%).

Tabel 6

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sesudah Penyuluhan Pada Kelompok Daring

Variable	Jumlah	Persentase
Kurang	9	17.6
Cukup	37	72.5
Baik	5	9.8
Total	51	100

Distribusi pengetahuan responden penyuluhan kesehatan reproduksi secara daring setelah dilakukan penyuluhan adalah pengetahuan kurang sebesar 9 (17.6%), pengetahuan cukup 37 (72.5%) dan pengetahuan baik 5 (9.8%).

Tabel 7

Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Secara Luring

Pengetahuan	Mean	SD	SE	P Value	N
Pre	10.92	2.27	2.27	0.000	51
Post	14.29	3.22	3.22		

Rata-rata pengetahuan responden pada penyuluhan kesehatan reproduksi secara luring sebelum dilakukan penyuluhan adalah 10.92 dengan standar deviasi 2.27 sedangkan rata-rata pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan adalah 14.29 dengan standar deviasi 3.22. hasil uji statistik didapat nilai 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum penyuluhan dan pengetahuan setelah penyuluhan.

Tabel 8

Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Secara Daring

Variable	Mean	SD	SE	P Value	N
Pengetahuan					
Pre	12.25	1.98	0.27	0.003	51
Post	13.47	2.00	0.28		

Rata-rata pengetahuan responden pada penyuluhan daring sebelum dilakukan penyuluhan adalah 12.25 dengan standar deviasi 1.98 sedangkan rata-rata pengetahuan

setelah dilakukan penyuluhan adalah 13.47 dengan standar deviasi 2.00. hasil uji statistik didapat nilai 0.003 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum penyuluhan dan pengetahuan setelah penyuluhan.

PEMBAHASAN

Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Pada Kelompok Luring dan Daring

Hasil analisis univariat mengenai sumber informasi kesehatan reproduksi pada kelompok daring dan luring didapatkan lebih banyak yang pernah mendapatkan informasi pada kedua kelompok, dengan hasil sebesar 38 (74.5%) pada responden penyuluhan kesehatan secara luring dan pada responden penyuluhan kesehatan reproduksi secara daring sebesar 34 (66.7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMK Negeri Muntok, responden yang mendapatkan sumber informasi lebih besar yaitu 58,4% (3).

Banyaknya responden yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dikarenakan sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak, elektronik, keluarga, guru, tenaga kesehatan, teman sebaya dan masyarakat.

Pada penelitian ini sumber informasi yang paling banyak berperan yaitu pada sumber informasi yang berasal dari internet

dengan jumlah responden yang memilih sebanyak 24 responden (47,1%) pada kelompok luring dan 10 responden (19,6%) pada kelompok daring. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriani (2022) yang menyatakan sumber informasi yang terbanyak berasal dari internet sebanyak 24 responden (82,7%)

Penelitian yang dilakukan pada 1529 responden di bulan maret 2022 pada Gen Z (kelahiran tahun) didapatkan 97.7% responden mengakses internet, 3 hingga 4 dari 10 Gen Z di Indonesia merupakan addicted user (> 7 jam sehari mengakses internet)(14)

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pada Kelompok Luring

Hasil analisis univariat pengetahuan responden pada kelompok luring sebelum dilakukan intervensi penyuluhan kesehatan reproduksi didapatkan hasil pengetahuan kurang sebesar 32 (62.7%), pengetahuan cukup 18 (35.3%) dan pengetahuan baik 1 (2.0%), setelah dilakukan penyuluhan kesehatan reproduksi secara luring didapatkan hasil pengetahuan kurang sebesar 10 (19.6%), pengetahuan cukup 24 (47.1%) dan pengetahuan baik 17 (33.3%).

Model penyuluhan kesehatan merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penyuluhan kesehatan. Model penyuluhan Kesehatan berisi metode –

metode yang digunakan dalam penyuluhan Kesehatan supaya tujuan dan pesan dapat tercapai. Berdasarkan teknologi informasi metode penyuluhan kesehatan dibagi menjadi 3, yaitu luring, daring, hybrid (8)

Pada hasil penelitian ini terlihat adanya peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada responden yang telah diberikan penyuluhan luring dengan kenaikan sebesar 11,8% pada pengetahuan cukup dan 31,3% pada pengetahuan baik.

Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi akan baik dikarenakan seringnya remaja terpapar dengan informasi(11).

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pada Kelompok Daring

Analisis univariat pada responden dengan intervensi penyuluhan kesehatan reproduksi secara daring didapatkan hasil sebelum dilakukan penyuluhan pengetahuan kurang sebesar 18 (35.3%), pengetahuan cukup 31 (60.8%) dan pengetahuan baik 2 (3.9%) dan setelah dilakukan penyuluhan secara daring didapatkan hasil peningkatan pengetahuan kurang sebesar 9 (17.6%), pengetahuan cukup 37 (72.5%) dan pengetahuan baik 5 (9.8%).

Hasil penelitian terlihat adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukannya intervensi penyuluhan

kesehatan reproduksi secara daring dengan kenaikan sebesar 11,7% pada pengetahuan cukup dan 5,9 % pada pengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitaian yang dilakukan Amiruddin (2019) pada siswa SMP dan SMA yang menyatakan terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap yang positif tentang kesehatan reproduksi remaja setelah intervensi penyuluhan(15)

Efektivitas Peningkatan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Secara Luring dan Daring

Rata-rata pengetahuan responden pada penyuluhan kesehatan reproduksi secara luring sebelum dilakukan penyuluhan adalah 10.92 dengan standar deviasi 2.27 sedangkan rata-rata pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan adalah 14.29 dengan standar deviasi 3.22. hasil uji statistik didapat nilai 0.000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum penyuluhan dan pengetahuan setelah penyuluhan.

Rata-rata pengetahuan responden pada penyuluhan online sebelum dilakukan penyuluhan adalah 12.25 dengan standar deviasi 1.98 sedangkan rata-rata pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan adalah 13.47 dengan standar deviasi 2.00. hasil uji statistik didapat nilai 0.003 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum penyuluhan dan pengetahuan setelah penyuluhan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ladongi Sulawesi Tenggara yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan ($P < 0,05$) antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan (Sitti Asfiah Udu & Yayuk Widyani Wiradirani, 2015)

Berdasarkan analisis data pengetahuan kesehatan reproduksi dengan intervensi penyuluhan kesehatan reproduksi pada kedua metode luring dan daring terbukti sama-sama efektif, namun metode luring pada hasil analisis data lebih efektif dibandingkan metode daring dengan P Value 0.000.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyuluhan, seperti faktor penyuluh, faktor sasaran dan proses penyuluhan (Mamahit, 2022).

Pada penelitian ini penyuluh merupakan orang yang sama pada intervensi kesehatan reproduksi secara luring dan daring. Sasaran pada penyuluhan kesehatan reproduksi secara luring dan daring mempunyai tingkat Pendidikan yang sama.

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan intervensi penyuluhan yang dilakukan secara daring lebih kecil dibandingkan dengan penyuluhan yang dilakukan secara luring, hal ini dikarenakan pada saat proses penyuluhan secara daring kemungkinan koneksi jaringan yang tidak stabil yang akan berpengaruh terhadap daya tangkap responden.

KESIMPULAN

Pada kedua kelompok luring dan daring jumlah responden yang pernah mendapatkan sumber informasi kesehatan reproduksi lebih banyak dibandingkan yang tidak mendapatkan, Banyaknya responden yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dikarenakan sumber informasi dapat diperoleh melalui media cetak, elektronik, keluarga, guru, tenaga kesehatan, teman sebaya dan masyarakat. Pada penelitian ini sumber informasi yang paling banyak berperan yaitu pada sumber informasi yang berasal dari internet.

Berdasarkan analisis data pengetahuan kesehatan reproduksi dengan intervensi penyuluhan kesehatan reproduksi pada kedua metode luring dan daring terbukti sama-sama efektif, namun metode luring pada hasil analisis data lebih efektif dibandingkan metode daring dengan P Value 0.000.

Saran pada penelitian ini perlu dilakukan intervensi yang berkesinambungan agar semua siswa-siswi memiliki pengetahuan baik mengenai kesehatan reproduksi dengan pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi diharapkan remaja dapat memiliki sikap kritis terhadap segala bentuk tindak kekerasan terutama yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Adanya kerjasama dengan berbagai pihak seperti puskesmas atau institusi lainnya untuk dapat memberikan

penyuluhan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Ucapan Terimakasih :

Terimakasih kepada Universitas Mohammad Husni Thamrin, SMK Bina Husada Mandiri dan berbagai pihak yang telah mendukung dalam proses penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementrian Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak [Internet]. www.kemenpppa.go.id. 2022 [cited 2022 Apr 17]. Available from: <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- [2] Dwimawati E, Anisa N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMK YAK 1 Bogor Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. Promot J Mhs Kesehat Masy [Internet]. 2018;1(2):80–6. Available from: <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/view/1593>
- [3] Zailah A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Pengetahuan Siswa tentang Kesehatan

- Reproduksi di SMK Negeri 1Muntok. *J Ilm Kesehat Masy STIKes Abdi Nusant Pangkalpinang*. 2021;5(1):88–95.
- [4] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Surat Edaran Nomer 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19). 2020.
- [5] Meilan N. Kesehatan Reproduksi Remaja Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya. Malang: Wineka Media; 2019. 2 p.
- [6] Menteri Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomer 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak. 2014.
- [7] WHO Recommendations On Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights. 2018. 2 p.
- [8] Ichan T. Pendidikan dan Promosi Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2022. 99–104 p.
- [9] Khan M, Maqbool M, Mohammad M, Ma A, Fekadu G. *Reproductivehealth*. 2019;2(3):1–5.
- [10] Darabi F, Kaveh MH, Farahani FK, Yasari M, Majlessi F, Shojaeizadeh D. The effect of a theory of planned behavior-based educational intervention on sexual and reproductive health in iranian adolescent girls: A randomized controlled trial. *J Res Health Sci*. 2017;17(4).
- [11] Ernawati H. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indones J Heal Sci*. 2018;2(1):58.
- [12] Sitti Asfiah Udu W, Yayuk Widyani Wiradirani P. Pengaruh Intervensi Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. 2015;104(2):71–5.
- [13] Mamahit AY. Teori Promosi Kesehatan. Akbar H, editor. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2022. 177–178 p.
- [14] Center AR. GEN Z: MILLENNIAL 2.0? Perbedaan Karakter dan Perilakunya. *Alvara Beyond Insight*. 2022;
- [15] Amiruddin A, Herman S, Joewono HT, Sani A, Junaid J, Imran A, et al. Improvement Knowledge and Attitude about Adolescent’s Reproductive Health through Education Intervention in Junior and Senior High. *Indones J Obstet Gynecol*. 2019;7(4):296–302.